

Nilai Pendidikan Akidah dalam Perspektif Khalifah Al Qadir Billah

Muhammad Cholid Abdurrohman^{1,2*}, Lutfi Setiawan³

¹ Universitas Pelita Bangsa, Bekasi, ^{2,3} International Open University, Gambia
cholid@pelitabangsa.ac.id, lutfi.setiawan@bahasa.iou.edu.gm

ABSTRACT

The concept of Akidah represents the fundamental tenet of Islamic teachings. A fundamental aspect of religious knowledge is the comprehension of the creed. It is imperative that Islamic education, as a system, prioritizes the education of the creed as its core. This study aims to examine Islamic creed education through the perspective of Caliph Al-Qadir Billah, who is known for his commitment to the teachings of Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Caliph Al-Qadir Billah, who ruled at the end of the Abbasid Dynasty, was confronted with considerable obstacles in maintaining the education of the creed in the context of the prevailing political influence of the Buwaihi family. This research employs a qualitative methodology, utilizing content analysis of historical sources pertaining to the reign of Al-Qadir Billah. Furthermore, this study examines the concept of creed education from the perspective of tarbawi tafsir, which emphasizes a comprehensive understanding of aqidah and its practical application in daily life. The findings indicate that the aqidah education provided during the rule of Caliph Al-Qadir Billah was geared towards fostering the development of individuals who were obedient and noble, in alignment with Islamic ideals. Despite the political upheaval and challenges posed by the proliferation of deviant interpretations, Caliph Al-Qadir Billah endeavored to reinforce the education of faith through the patronage of scholars and the dissemination of religious knowledge. This research offers novel insights into the ways in which creedal education can be fortified through the guidance of a leader imbued with integrity and dedication to Islamic values, even in the face of adverse political circumstances. This is of particular significance in comprehending the nuances of creed education within the broader context of Islamic history and its contemporary manifestations in the realm of modern education.

Keywords: Education; Creed; Al Qadir Billah

ABSTRAK

Akidah adalah pokok dan landasan ajaran Islam. Pengetahuan tentang akidah adalah dasar dari pengetahuan agama yang lain. Pendidikan Islam sebagai sistem harus menjadikan pendidikan akidah sebagai intinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan akidah Islam melalui perspektif Khalifah Al-Qadir Billah, yang dikenal dengan komitmennya terhadap ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Khalifah Al-Qadir Billah, yang memerintah pada masa akhir kejayaan Dinasti Abbasiyah, menghadapi tantangan signifikan dalam menjaga pendidikan akidah di tengah pengaruh politik keluarga Buwaihi yang dominan. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis konten terhadap sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan periode pemerintahan Al-Qadir Billah. Studi ini juga mengeksplorasi konsep pendidikan akidah dari perspektif tafsir tarbawi, yang menekankan pada pemahaman akidah yang mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akidah pada masa Khalifah Al-Qadir Billah berfokus pada pembentukan individu yang taat dan berakhlak mulia, sesuai dengan idealisme Islam. Meskipun dihadapkan pada pergolakan politik dan tantangan dari tersebarnya pemahaman

yang menyimpang, Khalifah Al-Qadir Billah tetap berupaya memperkuat pendidikan akidah melalui dukungan terhadap ulama dan penyebaran ilmu agama. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana pendidikan akidah dapat diperkuat melalui kepemimpinan yang berintegritas dan berkomitmen terhadap nilai-nilai Islam, meskipun dalam kondisi politik yang tidak mendukung. Hal ini relevan untuk memahami dinamika pendidikan akidah dalam konteks sejarah Islam dan aplikasinya dalam konteks pendidikan modern.

Kata kunci: Pendidikan; Akidah; Al Qadir Billah.

PENDAHULUAN

Akidah dalam Islam adalah fondasi dan landasan dalam beragama. Kesahihan seluruh ibadah seorang Muslim ditentukan oleh kesahihan akidahnya. Ketika ia ternoda oleh kesyirikan maka ibadah yang dilakukan hanya menghasilkan kesia-siaan di sisi Allah. Akidah adalah sesuatu yang diyakini tanpa keraguan oleh orang yang meyakinkannya. (Mujamma' Al Lughah Al 'Arabiyyah, 2004) Makna Akidah secara terminologi sebagaimana disebutkan dalam Mukaddimah Syarh Aqidah At Tahawiyah adalah mengetahui maksud Allah dalam hal urusan agama, pengutusan para Rasul, penurunan kitab-kitab-Nya, penciptaan jin dan manusia, kemudian istikamah di atas keyakinan tersebut serta menjalankan perintah yang terkandung di dalamnya. (Ibn Abi Al 'Izz, 2012) Berdasarkan makna tersebut akidah mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan menjalankannya.

Akidah sering disebut juga Tauhid adalah esensi dan inti dari ajaran Islam. (Parangrangi, 2014) Akidah yang murni yang berkedudukan tinggi dalam Islam adalah akidah yang berlandaskan pada sumber primer agama yaitu Al Quran dan hadits-hadits Rasulullah ﷺ yang sahih. Allah 'azza wa jalla permissikan akidah dalam Al Quran layaknya akar yang kokoh namun memiliki cabang yang tinggi menjulang, hal itu tercantum dalam surat Ibrahim ayat 24, maka layaknya akar, persoalan akidah harus menghujam pada diri setiap muslim sebagai dasar pedoman dalam menjalani kehidupan hariannya.

Kebutuhan seorang hamba terhadap akidah mengungguli kebutuhannya terhadap perkara yang lain. Akidah adalah ilmu yang berhubungan dengan Allah 'azza wa jalla, oleh karenanya ia adalah ilmu yang paling mulia, tanpanya hati seorang muslim tidak akan hidup dan tidak akan merasakan ketenangan pada hidupnya. (Ibn Abi Al 'Izz, 2012) Perhatian terhadap akidah adalah inti dakwah para Nabi dan Rasul, seorang sahabat Rasulullah ﷺ, Jundub bin Abdillah dalam hadits riwayat Ibnu Majah nomor 61 mengisahkan bahwasanya akidah adalah poin pertama yang dipelajari dari Rasulullah ﷺ sebelum mempelajari Al Qur'an, hasilnya iman mereka semakin kuat karena hal itu. (Ibn Majah, 2009) Hal itu juga diajarkan oleh Rasulullah ﷺ ketika mengutus sahabat Ali bin Abi Thalib berdakwah ke Yaman, sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat Imam Bukhari nomor 7372 agar yang pertama kali disampaikan adalah perkara akidah. Kedua pernyataan tersebut menunjukkan pentingnya akidah bagi kehidupan seorang muslim. (M. bin I. Al Bukhari, 2002)

Urgensi akidah bagi kehidupan seorang muslim juga ditunjukkan dalam berbagai penelitian empiris. Secara umum orang-orang yang memiliki keyakinan agama fundamentalis biasanya lebih optimis, penuh harapan, dan terlibat dalam

keagamaan dibandingkan mereka yang memiliki keyakinan agama moderat. (Sethi & Seligman, 1993) Sebuah studi pada pelajar Muslim di Yogyakarta menunjukkan bahwa akidah memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kesejahteraan psikologi mereka. (Rohmiyatun & Muslimin, 2020) Penelitian lain di Iran menunjukkan bahwa keyakinan terhadap agama Islam berkorelasi positif dengan kepuasan hidup, spiritualitas, kebahagiaan, optimisme, pertumbuhan pribadi, dan kesejahteraan hidup secara keseluruhan. (Tamini & Fadaei, 2011) Muslim yang mematuhi ajaran Islam dan melakukan doa secara teratur mengalami kesehatan mental dan kesejahteraan yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak. (Koenig & Al Shohaib, 2019) Aqidah Islam adalah landasan dasar kehidupan manusia, dan kehadirannya dalam jiwa setiap individu dapat mewujudkan pada keutuhan dan kemajuan kehidupan masyarakat. (Al Qarni, 2024)

Agama akan menjadi tegak dan amalan akan diterima oleh Allah ketika berlandaskan pada aqidah yang benar. Hal ini sebagaimana ditetapkan oleh Allah Ta'ala di dalam firman-Nya:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya hendaklah dia beramal shalih dan tidak mempersekutukan sesuatu apapun dengan-Nya dalam beribadah kepada-Nya.” (QS. Al Kahfi: 110)

Allah ta'ala juga berfirman,

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu: Sungguh, apabila kamu berbuat syirik pasti akan terhapus seluruh amalmu dan kamu benar-benar akan termasuk golongan orang-orang yang merugi. (QS. Az Zumar: 65)

Agama akan menjadi tegak dan amalan akan diterima oleh Allah ketika berlandaskan pada aqidah yang benar. Hal ini sebagaimana ditetapkan oleh Allah Ta'ala di dalam firman-Nya:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya hendaklah dia beramal shalih dan tidak mempersekutukan sesuatu apapun dengan-Nya dalam beribadah kepada-Nya. (QS. Al Kahfi: 110)

Allah ta'ala juga berfirman,

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu: Sungguh, apabila kamu berbuat syirik pasti akan terhapus seluruh amalmu dan kamu benar-benar akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.” (QS. Az Zumar: 65)

Penguatan akidah Islam mutlak diperlukan dalam kehidupan seorang Muslim. Pendidikan adalah salah satu media yang tepat untuk melakukan penguatan akidah, baik pendidikan formal ataupun nonformal. Pendidikan Islam dalam perspektif Ibn Khaldun adalah mengenal Allah dan wahyu yang dibawa oleh Rasul-Nya. Menurutnya, pendidikan Islam adalah pendidikan yang berorientasi akhirat, bukan hanya berorientasi dunia saja. (Akbar, 2015) Bukan berarti dunia dilupakan, akan tetapi ia berdiri di atas landasan dan nilai-nilai agama yang kokoh. (Saepudin & Saifudin, 2019) Oleh karenanya pendidikan akidah harus menjadi prioritas dalam urusan pendidikan seorang Muslim, ia adalah landasan dan pokok dalam sistem pendidikan Islam, sebagaimana dilakukan oleh generasi awal umat ini termasuk oleh Rasulullah ﷺ dimana beliau menekankan akidah dan iman sebagai materi yang disampaikan kepada sahabat-sahabatnya. (Solichin, 2008) Pemurnian akidah Islam adalah dasar pendidikan kepada kaum muslimin agar mereka terhindar dari pemikiran sesat dan perbuatan menyimpang. (Maryono, 2022)

Penelitian tentang pendidikan akidah sudah pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya penelitian oleh Maryono (2020) dengan judul Nilai Pendidikan Aqidah Luqman al-Hakim yang membahas tentang pendidikan akidah dalam pandangan Luqman al-Hakim. Penelitian lain ditulis oleh Anshory & Hafid (2022) dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam Qs. Asy-Syu'ara, membahas nilai-nilai pendidikan yang ada di surat Asy-Syu'ara. Penelitian lain ditulis dengan judul Pendidikan Akidah dalam surat Mu'awwidzain oleh Karolina, dkk. (2023) mengupas tentang pendidikan akidah yang terdapat di surat Mu'awwidzain yaitu surat Al Falaq dan An Naas. Riadi, dkk. (2018) juga membuat tulisan dalam tema yang sama dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Surat Al-Kahfi (Studi Analisis Tafsir Alquran) yang membahas nilai-nilai pendidikan akidah dalam surat Al-Kahfi serta dampaknya dalam dunia pendidikan kontemporer. Adapun tema yang akan diulas dalam penelitian ini adalah pendidikan Akidah dalam perspektif Khalifah Al Qaadir Billah.

Khalifah Al Qaadir Billah adalah khalifah ke 27 dari Daulah Abbasiyah, tepatnya Daulah Abbasiyah periode ketiga yang berkuasa selama 41 tahun. Beliau berkuasa dari tahun 381 H sampai meninggal di tahun 422 H. Masa beliau berkuasa adalah masa yang paling lama diantara khalifah lainnya. (As-Safadi, 2000) Daulah Abbasiyah pada saat itu di bawah pengaruh kuat dinasti Buwaihiyah yang beraliran Syi'ah, oleh karenanya Syi'ah pada masa itu berkembang pesat. Bahkan mereka yang pertama kali mengadakan peringatan Asyura secara massal. (Tholib, 2007) Kekhalifahan Abbasiyah mengalami situasi terburuknya ketika Buwaihiyah berkuasa, dan tidak ada yang tersisa kecuali status spiritual di hati umat Islam, ia hanya mengurus sebagian urusan negara dan amanat keagamaan saja, sebaliknya urusan duniawi, baik militer, administratif, atau ekonomi, dikelola secara keseluruhan oleh para penguasa Buwaihiyah dan perselisihan sektarian dan politik meningkat. (Ar Rawaasyidah, 2022)

Gerakan untuk mengembalikan kewibawaan khilafah Abbasiyah dan kejayaan Ahlussunnah wal Jama'ah mulai terlihat setelah diangkatnya Khalifah Al Qadir Billah pada tahun 381 H. Seorang khalifah yang terkenal dengan ketakwaannya, rutin

melakukan tahajud dan banyak sedekah, suatu ciri yang menjadi ciri khasnya. Ia juga dikenal memiliki akidah yang lurus. Dia menulis sebuah buku *ushul* yang di dalamnya dia menyebutkan keutamaan para sahabat sesuai dengan urutan ahli hadits, ia juga menyebutkan keutamaan Umar bin Abdul Aziz, dan mengkafirkan kaum Mu'tazilah dan orang-orang yang beriman terhadap penciptaan Al-Qur'an. (Al Khatib Al Baghdady, 2002)

Masa Khalifah Al Qadir Billah adalah masa dimana Ahlussunah wal Jamaah kembali berjaya di daerah kekuasaan Khilafah Abbasiyah. Ia berhasil menghentikan penyebaran Syiah yang tersebar saat Daulah Abbasiyah berada dalam pengaruh kuat Buwaihiyin. Pemikiran Al Qadir Billah patut dijadikan pelajaran dan pedoman bagi umat Islam saat ini, terutama pemikirannya tentang akidah Islam, begitu juga tentang kebijakan kebijakannya dalam aspek politik yang menjadi faktor yang kuat yang mempengaruhi tersebarnya akidah Ahlussunnah wal Jama'ah. (Tholib, 2007)

Tulisan ini dibuat untuk mengupas pemikiran khalifah Al Qadir yang berkaitan dengan aspek pendidikan akidah dalam merestorasi akidah Ahlussunnah wal Jama'ah yang sempat mengalami kemunduran di masa pengurah kuat Buwaihiyin terhadap Khilafah Abbasiyah dengan harapan dapat dijadikan pelajaran oleh generasi muslim yang datang berikutnya. Sebuah ungkapan yang masyhur menyebutkan bahwa sejarah akan berulang, sejarah yang terjadi di masa lalu bisa jadi akan terulang di masa yang akan datang. Ibn al Atsir menyatakan dalam kitabnya bahwa sesungguhnya orang-orang yang berkuasa dan mendapatkan amanah jika melihat masa lalu para pemimpin baik yang baik ataupun yang dzalim maka akan mengambil pelajaran dari hal itu, ia akan mengikuti jalan orang-orang yang salih dan meninggalkan jalan orang-orang yang dzalim. (Ibn al Atsir, 1998)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis *library research* (studi pustaka). Fokus studi kepustakaan ini terbatas pada koleksi literatur yang relevan dengan obyek penelitian. Dalam bidang pendidikan agama Islam, penelitian kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam dan komprehensif tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai obyek kajian. (Putra & Lisnawati, 2012)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengadopsi pendekatan deskriptif analitik. Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari risalah Al I'tiqad Al Qadiri yang diklaim karangan Khalifah Al Qadir Billah. Sementara itu, data sekunder meliputi buku-buku sejarah Islam klasik ataupun kontemporer yang berhubungan dengan Khilafah Abbasiyah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu teknik untuk mengumpulkan data dengan cara menelaah buku-buku atau literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian. (Nazir, 2013) Data-data yang sudah terkumpul dari sumber primer dan sekunder kemudian dianalisis dengan analisis konten. Proses analisis dilakukan dengan sistematis untuk menentukan hubungan dan keterkaitan antara bagian-bagian data. Analisis konten

adalah teknik sistematis yang digunakan dengan tujuan menganalisis isi pesan dan mengolah perilaku komunikasi dari komunikator yang dimaksud. (Suprayogo, 2001) Teknik analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman yang dirangkum dalam empat poin berikut: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang ada. (Iskandar, 2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Khalifah Al Qadir Billah

Nama beliau adalah Ahmad bin Ishaq bin Ja'far Al Muqtadir Billah bin Ahmad Al Mu'tadhid Billah Al Abbaasi, memiliki kunyah Abu al Abbas. Lahir pada tahun 336 H di bulan Shafar atau Rabi' al Awwal. Al Hasan bin Isa al Muqtadir Billah menyebutkan bahwa ia lahir di Hari Selasa tanggal 9 Rabi' al Awwal tahun 336 H. Lahir dari seorang ibu bernama Tumna, yang dikenal sebagai seorang yang baik agamanya, ia meninggal di hari Kamis 22 Sya'ban 399 H. (Al Khatib Al Baghdady, 2002)

Al Qadir Billah dikenal dengan kesalehannya, ia banyak tahajud, sering berbuat baik dan bersedekah. Ia juga dikenal baik agamanya dan akidahnya yang lurus. (Al Khatib Al Baghdady, 2002) Adz Dzahabi menyebutkan bahwa ia adalah ahli ibadah, bersifat lembut, termasuk diantara khalifah yang terbaik. (Adz Dzahabi, 1985) Ibn al Atsir juga menyebutkan bahwa ia adalah orang yang dermawan, mencintai kebaikan dan para pelaku kebaikan, selalu mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan, dikenal dengan akidahnya yang lurus, bahkan mengarang kitab yang berdasarkan madzhab sunnah. (Ibn al Atsir, 1998) (7/745) Ibn Shalah menyebutkan bahwa ia adalah salah satu ahli fikih dari madzhab Syafi'i, ia berguru pada Abu Bisyr Ahmad al Harawy (Adz Dzahabi, 1985) Ibn Katsir juga menyebutkan bahwa Khalifah Al-Qadir Billah termasuk di antara para khalifah terbaik dan pemimpin para ulama pada zamannya. Ia menulis syair yang memuji keutamaan para sahabat dan hal-hal lainnya, dan syair ini dibacakan setiap Jumat di majelis para ahli hadis di Masjid Al-Mahdi, di mana orang-orang berkumpul untuk mendengarkannya. (Ibn Katsir, 1998)

Al Qadir Billah wafat pada malam Senin 11 Dzulhijjah tahun 422 H kemudian dikuburkan malam Selasa di Komplek istana khalifah setelah dishalatkan oleh penggantinya Khalifah Al Qaim bi amrillah yang merupakan anaknya. Wafat di usia 86 tahun 10 bulan 21 hari. Ia menjadi khalifah selama 41 tahun 3 bulan. (Al Khatib Al Baghdady, 2002)

2. Masa Kekuasaan Khalifah Al Qadir Billah

Al Qadir Billah diangkat sebagai khalifah pada 11 Ramadhan 381 H setelah wafatnya pendahulunya Khalifah At Thai' Billah. Berkuasa selama 41 tahun sampai wafatnya pada tahun 422 H saat berumur 86 tahun. Masa kekuasaannya adalah masa terlama seorang khalifah berkuasa di Daulah Abbasiyah, tidak ada yang berkuasa selama itu sebelum dan sesudahnya, begitu juga umurnya, tidak ada yang mencapai umur yang sama dengannya dari para khalifah Abbasiyah sebelum dan sesudahnya. (As-Safadi, 2000)

Masa kekuasaan Khalifah Al Qaadir Billah adalah periode ketiga Daulah Abbasiyah yang berlangsung antara tahun 334 - 447 H. Daulah Abbasiyah di periode ini berada di bawah pengaruh kuat Dinasti Buwaihiyin. Sebuah kabilah yang berasal dari Daylam, saat ini bagian dari Iran, asal agama mereka adalah paganisme kemudian memeluk Islam di abad ke 4 Hijriyah di tangan al Hasan bin Ali al Atrusy, akan tetapi madzhab yang mereka peluk adalah madzhab Syiah Zaidiyah. Mereka datang ke Baghdad pada masa Khalifah Al Mustakfi pada tahun 334 H di bawah pimpinan Ahmad bin Buwaih dengan undangan dari Walikota Wasith di Iraq, kemudian berbaiat kepada Al Mustakfi dan disambut bahagia olehnya. (Ibn al Atsir, 1998)

Ahmad bin Buwaih tiba di Baghdad 11 Jumada al Ula 334 H, sehari berikutnya diberi kekuasaan penuh oleh Khalifah Al Mustakfi sebagai pemegang kebijakan negara yang disebut *amiir al-umaraa*, ia diberi julukan *Mu'izzu ad-Daulah*. Sejak saat itu Khalifah Abbasiyah kehilangan posisinya sebagai pemimpin negara, posisinya hanya sebagai pemimpin agama, tidak punya kuasa untuk melarang atau memerintah, ataupun kuasa untuk mengangkat para menteri, kekuasaan ada di tangan *Mu'izzu ad-Daulah* Ahmad bin Buwaih yang dapat mengangkat siapa pun yang ia mau. Bahkan kurang dari 2 bulan setelah dibaiaat pada 23 Jumada al Akhir 334 H ia berhasil menurunkan Khalifah Al Mustakfi yang dituduh ingin mengkudeta *Mu'izzu ad-Daulah*. (Al Khadry Beik, 1986) Namun sebagian ahli sejarah menyebutkan bahwa Bani Buwaih bukan sebab utama kelemahan kekuasaan khalifah, mereka hanya melanjutkan adat dan kebiasaan yang sudah berlangsung sejak pengaruh kuat orang-orang Turki di periode sebelumnya. (Taqquasy, 2009)

Kekuasaan Buwaihiyah diharapkan dapat memulihkan stabilitas dan persatuan di wilayah-wilayah kekuasaan Abbasiyah dengan memaksakan kendali mereka atas wilayah tersebut, dan membuka jalan bagi Kekhalifahan untuk memegang kendali kekuasaannya dan menghindari provokasi perselisihan sektarian, pada aspek stabilitas keamanan kekuasaan Buwaihiyah lebih baik dibandingkan periode Abbasiyah kedua ketika khilafah di bawah kendali orang-orang Turki, bahkan mereka dengan mudahnya mencopot Khalifah dari kursi khilafah hingga membunuh mereka. (Ali, 1991) Namun hal tersebut tidak tercapai karena mereka memasuki Bagdad dengan membawa semangat permusuhan terhadap khalifah Abbasiyah yang berbeda madzhab dengan mereka. Bahkan terbesit di benak *Mu'izzu ad Daulah* untuk mengkudeta habis Abbasiyah dan menggantinya dengan pemerintahan yang bermadzhab Syiah Zaidiyah. (Taqquasy, 2009) Ibn al-Atsir menyebutkan bahwa *Mu'izzu ad-Daulah* sempat berpikir untuk mengangkat khalifah Fathimiyah Al-Mu'izz li diinillah sebagai khalifah. (Ibn al Atsir, 1998)

Selama masa Khalifah Al Qadir Billah ada 4 penguasa Bani Buwaih yang menjabat sebagai *amiir al-umaraa* yaitu: Bahaa'u ad-Daulah Abu Nashr bin 'Adhud ad-Daulah, Sulthan ad-Daulah Abu Syuja' bin Bahaa'u ad-Daulah, Syaraf ad-Daulah Abu 'Ali bin Bahaa'u ad-Daulah dan Jalaal ad-Daulah Abu Thahir bin Bahaa'u ad-Daulah. Pada masa ini terjadi gesekan dan perpecahan antar internal Bani Buwaih sehingga mereka menjadi lemah, keadaan ini memungkinkan Khalifah untuk mendapatkan kembali kekuatan dan kewibawaannya meskipun belum secara mutlak. (Al Khadry Beik, 1986) Bahkan Ibn al-Atsir menyebutkan bahwa sebelum masa Al

Qaadir khilafah Abbasiyah dikuasai oleh oran- orang Turki dan Daylam, ketika Al Qaadir naik takhta ia mengembalikan kekuatan dan kewibawaan Khalifah Abbasiyah. Oleh karena itu ia disegani oleh rakyat dan mereka pun taat kepadanya. (Ibn al Atsir, 1998)

Kekuasaan Bani Buwaih semakin melemah di masa Khalifah Al-Qadir Billah, keadaan yang dimanfaatkan oleh Khalifah untuk menguatkan posisinya. Setelah wafatnya Bahaa' ad-Daulah pada tahun 403 H, stabilitas dinasti Bani Buwaih semakin terguncang. Banyak hal yang menyebabkan keadaan terjadi, diantaranya pertikaian yang terjadi diantara anak-anak Bahaa' ad-Dawlah karena perebutan kekuasaan. Hal lain yang menyebabkan kelemahan itu adalah ketergantungan mereka kepada orang-orang Turki sebagai anggota pasukan mereka. Meskipun pimpinan tertinggi adalah anggota keluarga Bani Buwaih, namun sebagian besar pasukan mereka adalah orang Turki. Kekuatan orang-orang Turki semakin meningkat bahkan berhasil memegang jabatan tinggi, sehingga menimbulkan persaingan dengan Bani Buwaih, terlebih lagi orang-orang Turki memegang teguh keyakinan Ahlussunnah wal Jama'ah yang bertolak belakang dengan madzhab Syiah Bani Buwaih. Hingga akhirnya orang-orang Turki Seljuk berhasil menggulingkan mereka dan menggantikan posisi mereka di tahun 447 H. (Taqqusy, 2009)

Adapun pada aspek keagamaan, masa kekuasaan Bani Buwaih adalah masa tersebarnya Syiah Zaidiyah di Baghdad, karena mereka membawa madzhab tersebut sejak dari asal mereka, di saat yang bersamaan Dinasti Fathimiyah di bawah pimpinan Al Hakim bi Amrillah yang beraliran Syiah Imamiyah sedang berkuasa di Mesir. Pengaruh kekuasaan yang besar dimanfaatkan oleh Mu'izzu ad-Daulah untuk menyebarkan ajaran Syiah, bahkan mereka berniat mengkuadeta Khalifah Abbasiyah dengan keyakinan bahwa mereka telah dzalim karena mengambil kekuasaan dari yang berhak.

Pada tahun 351 H orang-orang Syiah mulai menampakkan keberaniannya untuk mencela sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ seperti Mu'awiyah *radhiyallahu 'anhu* secara terang-terangan. Pada tahun yang sama Mu'izzu ad-Daulah juga berusaha menghidupkan perayaan-perayaan Syiah seperti Asyura pada 10 Muharram dan Ghadir Khum pada 8 Dzulhijjah. Hal ini bisa terjadi karena lemahnya Khalifah Abbasiyah pada saat itu. Keadaan ini memicu perlawanan Ahlussunnah, namun karena lemahnya mereka pada saat itu, orang-orang Syiah masih berlanjut melakukan kesesatan meskipun Mu'izzu ad-Daulah wafat pada tahun 356 H, namun kebiasaan ini diteruskan oleh pengikutnya. (Ibn al Atsir, 1998)

Keadaan ini terus berlanjut hingga pada tahun 382 H, saat Al Qadir berkuasa dan jabatan menteri negara dijabat oleh seorang Menteri Ahlussunnah bernama Abu al-Hasan Ali bin Muhammad al-Kaukabi yang melarang segala perayaan orang Syiah. Kebijakan ini memicu kemarahan Bahaa'u ad-Daulah yang berkuasa pada saat itu hingga iapun menangkap dan membunuh sang menteri sebagaimana diceritakan oleh Adz-Dzahabi. Perayaan Syiah pun berlanjut hingga dilarang oleh menteri lain yang bernama Al-Hasan bin Abi Ja'far pada tahun 393. Kemudian dilanjutkan dengan kebijakan Khalifah Al Qaadir yang mengeluarkan sebuah risalah tentang kesesatan

syiah yang dibawa oleh Fathimiyah di Mesir dan menyatakan bahwa nasab mereka tidak tersambung kepada Fatimah Az Zahra. (Ali, 1991)

Makdisi dalam Tholib (2007) menyatakan bahwa Menurut Makdisi, pada tahun-tahun pertama abad kelima/sebelas, sebelum jatuhnya para empunya istana Buwayhid, tanda-tanda pertama restorasi resmi Sunni sudah ada, ketika khalifah al-Qadir mengeluarkan dekrit pada tahun 408 H, khalifah meminta para *fuqaha* Hanafi untuk melakukan penolakan publik dan melarang mereka mengadakan diskusi publik tentang Mu'tazilah, Rafidhah dan semua doktrin yang dianggap anti Islam. Ia meminta mereka untuk menandatangani perjanjian yang menyatakan hal ini dengan hukuman fisik dan pengasingan terjadi berulang kali. Mahmud Sabuktagin mengikuti teladan khalifah. Pangeran ini mengejar kaum Mu'tazilah, Rafidhiyah, Isma'illah, Qarmatians dan kaum antropomorfisme, mushabbiha. Dia menyalib beberapa dari mereka, memenjarakan yang lain atau mengirim mereka ke pengasingan. Beliau juga memberi perintah untuk mengutuk para bidaah tersebut dari mimbar masjid-masjid yang berada di bawah kekuasaannya. (Adz Dzahabi, 1985)

3. Al Itiqaad Al Qadiri

Kitab Itiqod Qodiri awalnya disusun oleh Abu Ahmad Al-Karaji dan kemudian ditulis serta disebar oleh khalifah Al-Qadir Billah. Hal ini didukung oleh pandangan beberapa ulama terkemuka seperti Ibnu Taimiyyah, Ibnu Al-Qayyim, dan Al-Dzahabi. Mereka menegaskan bahwa peran Al-Karaji sangat signifikan dalam penyusunan kitab ini, sementara Al-Qadir Billah sang khalifah, bertindak sebagai penyebar utamanya.

Sementara banyak ulama lainnya menyatakan bahwa kitab Itiqod Qodiri ini secara langsung ditulis oleh khalifah Al-Qadir Billah, pandangan tersebut mungkin lebih didasarkan popularitas kitab ini yang dikaitkan erat dengannya, kitab ini pun lebih dikenal penobatannya kepada alQadir billah selaras dengan judul kitabnya. Pandangan ini diperkuat oleh Al-Khatib Al-Baghdadi dan didukung oleh sejarawan lainnya seperti Al-Asnawi, Al-Shafadi, Ibnu Katsir, Ibnu Al-Salah, Al-Ruhawi, dan Al-Suyuti.

Menurut alAbdul Lathif, Pandangan yang lebih tepat adalah seperti yang disebutkan oleh para ulama seperti Ibnu Taimiyyah, Adz-Dzahabi, dan Ibnu Al-Qayyim, bahwa kitab Itiqod Qodiri ini pada awalnya disusun oleh Abu Ahmad Al-Karaji dan kemudian dikukuhkan dan dipatenkan atas nama khalifah Al-Qadir Billah, lalu kemudian disebar luaskan. Mungkin, mereka yang mengaitkan keyakinan ini langsung dengan Al-Qadir Billah melakukannya berdasarkan popularitas dan peran penting Al-Qadir dalam penyebarannya, sehingga dikenal sebagai Itiqod Qodiri. peran substansial Abu Ahmad Al-Karaji dalam penyusunan konten dasar kitab ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang asal-usulnya, menjadikan pandangan para ulama yang menyatakan kontribusi besar Al-Karaji lebih mendetail dan akurat. (Al Abdul Lathif, 2015)

Mengenai latar belakang penyusunan keyakinan Qadari, disebutkan bahwa hal ini didasari karena banyaknya orang – orang dari sekte ubaidiyah yang mulai masuk dan menyebarkan paham kebatinan mereka di tengah masyarakat, serta meningkatnya pengaruh kelompok bid'ah seperti Mu'tazilah dan Rafidhah. Sehingga

sang khalifah alQadir Billah harus membendung paham – paham menyimpang yang mulai menyebar di tengah masyarakat. Maka disusunlah kitab Itiqod Qodiri pada tahun 420 H yang kemudian disahkan oleh para tokoh agama, ulama, gubernur dan hakim. Tujuan utama penyusunannya adalah untuk menegakkan aqidah ahlu Sunnah, serta melawan ajaran kelompok dan sekte yang menyimpang. (Al Abdul Lathif, 2015)

4. Nilai Pendidikan Akidah dalam Perspektif Khalifah Al Qaadir Billah

Pendidikan akidah sangat vital dalam Islam karena merupakan fondasi utama keimanan dan kehidupan spiritual seorang Muslim. Pendidikan ini membekali individu dengan pemahaman yang benar tentang Allah, malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan hari kiamat, yang merupakan inti dari keyakinan Islam. Selain itu, pendidikan akidah memastikan ibadah yang benar, memberikan landasan moral dan spiritual yang kokoh, serta membimbing perilaku sehari-hari. Dalam konteks sosial, pendidikan akidah membentengi umat dari penyimpangan dan aliran sesat yang dapat merusak keimanan. Selain itu, pendidikan akidah mendukung pembentukan jati diri dan karakter yang berintegritas, yang berkontribusi pada kemajuan dan ketahanan moral bangsa. Oleh karena itu, pendidikan akidah harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan Islam untuk memastikan terbentuknya generasi yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. (Anshory & Hafid, 2022)

Kitab Itiqod Qodiri adalah sumber penting yang menyajikan prinsip-prinsip fundamental akidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, yang harus diyakini setiap Muslim sebagai bagian dari doktrin inti. Buku ini menyajikan konsep-konsep utama yang mendefinisikan kerangka teologis Islam, serta berfungsi sebagai pedoman dalam pembentukan sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai – nilai pendidikan akidah yang terdapat dalam kitab ini sangat penting karena mencerminkan keyakinan yang bersumber dari Al-Qur'an, hadits sahih, dan ijma' salaf saleh, serta diterima oleh ulama karena kesesuaiannya dengan keyakinan salaf.

Secara global, Itiqod Qodiri mengandung dan menekankan tujuh nilai fundamental dalam pendidikan akidah yang merupakan prinsip utama Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah.

1. Nilai Pendidikan Tauhid

Tauhid merupakan keyakinan dalam keesaan dan kekuasaan absolut Allah, tauhid termasuk dalam *ushul dien* dan prinsip sentral dalam agama Islam, yang menjadi tujuan utama penciptaan manusia. Dalil dari Surat Adz Dzariyat: 56 menegaskan bahwa manusia dan jin diciptakan untuk beribadah kepada Allah semata dengan merealisasikan tauhid. Pun demikian keselamatan seorang hamba di akhirat kelak bergantung pada tauhid, seorang muslim yang meninggal dalam keadaan berpegang teguh pada tauhid maka dia akan selamat dengan dijamin masuk surga, sebaliknya siapa yang berbuat kesyirikan dan ia tidak bertaubat maka ia pasti akan celaka. (Shufi, 2002)

Tauhid merupakan syarat mutlak diterimanya amalan kebaikan, sebagaimana tercermin dalam QS. Al Kahfi: 110. Tanpa tauhid, semua amal kebaikan akan sia-sia, karena hanya amalan yang didasarkan pada keikhlasan kepada Allah yang diterima. Kesyirikan atau mempersekutukan Allah dalam beribadah menghapuskan semua

amalan shalih seorang hamba, sebanyak apa pun amalannya, sebagaimana yang diperingatkan oleh Allah dalam QS. Az Zumar: 65.

Orang yang merealisasikan tauhid akan meraih ridha Allah, ketenangan dan keamanan di dunia serta akhirat, mendapat syafaat Nabi shallallahu alaihi wa sallam, seorang muwahhid akan terbebas dari rasa takut dan penghinaan dari sesama makhluk, karena hanya bergantung kepada Allah. (Shufi, 2002)

Dalam kerangka teologi ahlu sunnah wal jamaah tauhid secara umum terbagi menjadi tiga dimensi utama: tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma wa sifat, pembagian tauhid ini berdasarkan banyak dari dalil baik dari al Qur'an maupun Sunnah. (Nila Fadilah, 2022) Berikut penjelasan ringkas dari masing-masing tauhid:

a. Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah adalah keyakinan seorang hamba bahwa hanya Allah Rabb alam semesta, meyakini bahwa Allah yang menciptakan, memiliki, memelihara, memberi rizqi, dan mengatur seluruh makhluk di alam semesta ini. Tauhid Rububiyah menekankan keyakinan seorang hamba dengan mengesakan Allah dalam hal penciptaan (*khalq*), pemeliharaan (*rizq*), pengaturan (*tadbir*), dan kekuasaan (*mulk*). Keyakinan ini mencakup segala sesuatu dari yang terkecil, seperti bakteri dan partikel, hingga yang terbesar, seperti galaksi, langit, dan 'Arsy Allah yang merupakan makhluk terbesar, serta dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Tidak ada satu pun kejadian di alam semesta ini, sekecil apa pun, yang terjadi tanpa pengetahuan, izin, dan kehendak Allah, Kepercayaan ini menjadi landasan fundamental dalam teologi ahlu sunnah wal jamaah, menggarisbawahi bahwa seluruh alam semesta dan segala isinya berada di bawah kendali mutlak Allah, dan tidak ada entitas lain yang memiliki kuasa atau pengaruh independen terhadap jalannya alam semesta. (Sari dkk., 2024)

Penegasan terhadap Tauhid Rububiyah ini ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Misalnya, QS. Al-An'am: 1 menyatakan bahwa milik Allah menciptakan langit dan bumi, menunjukkan kebesaran dan keagungan Allah sebagai Pencipta. QS. Az-Zumar: 62 menegaskan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Pengatur segala sesuatu, memperkuat keyakinan bahwa tidak ada satu pun yang terjadi tanpa kehendak-Nya. QS. Al-Mu'minun: 86-89 mengingatkan bahwa Allah adalah Pemilik 'Arsy yang agung, yang mencerminkan kekuasaan dan otoritas Allah atas seluruh alam semesta. QS. Al-A'raaf: 54 menekankan bahwa Allah adalah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari dan kemudian bersemayam di atas 'Arsy, serta mengatur semua urusan, menggambarkan kesempurnaan pengaturan dan pemeliharaan Allah terhadap ciptaan-Nya. Ayat-ayat ini secara kolektif memperkuat pemahaman bahwa semua yang ada di alam semesta ini berada di bawah pengaturan dan pemeliharaan Allah yang Maha Kuasa.

Allah menafikan adanya sekutu dalam kekuasaan-Nya, baik dalam penciptaan maupun pemberian rizki, dan manusia diciptakan dengan fitrah untuk mengakui rububiyah Allah (Luqman: 11; Al-Mulk: 21). Bahkan orang-orang musyrik pun mengakui keesaan-Nya dalam rububiyah. Para rasul

menegaskan bahwa tidak ada keraguan terhadap Allah sebagai Pencipta langit dan bumi (Ibrahim: 10). Meskipun beberapa orang, seperti Fir'aun dan ateis, secara lahiriah menolak keberadaan Allah, batin mereka tetap meyakini-Nya (Al-Isra: 102; An-Naml: 14). Mengingkari penciptaan Allah adalah mengingkari akal sehat, dan orang yang melakukannya menunjukkan kesombongan dan penolakan terhadap kebenaran yang jelas (Ath-Thur: 35-36). Mengakui rububiyah Allah adalah fitrah alami manusia dan dasar dari keimanan yang benar dalam Islam. (Al Jud'any, 2024)

b. Tauhid Uluhiyah

Tauhid Uluhiyyah, atau Tauhid Ubudiyah, adalah aspek pengesaan Allah dalam Islam yang menegaskan bahwa hanya Allah yang berhak diibadahi. Ini mencakup pengakuan bahwa segala bentuk ibadah, seperti doa, tawakkal, cinta, rasa takut, harapan, dan semua bentuk penyembahan lainnya, hanya boleh ditujukan kepada Allah. Tauhid Uluhiyyah menekankan bahwa seorang Muslim harus mengesakan Allah dalam setiap aspek ibadah dan tidak boleh menyekutukan-Nya dengan apa pun atau siapa pun. (Rahman & Rahma, 2021)

Elemen kunci dalam Tauhid Uluhiyyah terdiri dari dua aspek fundamental (Kadzim & Khalifah, 2022):

- i. Ikhlas dalam ibadah, yang hanya ditujukan secara eksklusif kepada Allah ibadah harus dilaksanakan dengan niat yang murni, semata-mata mengharapkan ridha dan pahala Allah, tanpa pengaruh motif lain seperti pamer, ingin dipuji, atau meraih tujuan dunia. seluruh bentuk ibadah seperti: shalat, puasa, zakat, haji, do'a, nadzar, sembelihan, harapan, kecemasan, ketakutan, dan berbagai bentuk ibadah lainnya baik ibadah hati, lisan, maupun perbuatan, hanya eksklusif ditujukan kepada Allah. Penyembahan kepada selain-Nya, termasuk malaikat, nabi, wali, atau objek mati, tidak diperbolehkan. Sehingga ikhlas merupakan syarat esensial agar ibadah diterima oleh Allah.
- ii. Menghindari Syirik

syirik, yang merupakan tindakan menyekutukan Allah dengan entitas lain dalam konteks ibadah, dianggap sebagai dosa terbesar dalam yang dilarang oleh Allah. Oleh karena itu, seorang Muslim diwajibkan untuk menjauhi semua bentuk syirik, baik yang besar (syirik akbar) maupun yang kecil (syirik asghar), karena hal ini secara langsung bertentangan dengan inti dari Tauhid Uluhiyyah. Sehingga tidak cukup seseorang hanya mengikrarkan ibadahnya kepada Allah, tapi ia juga harus meninggalkan kesyirikan dalam bentuk apa pun. Ini mencerminkan komitmen penuh seorang Muslim untuk mengesakan Allah dalam setiap aspek ibadah, memastikan bahwa seluruh praktik spiritual dan moralnya selaras dengan prinsip-prinsip Tauhid Uluhiyyah.

Tauhid Uluhiyyah merupakan inti dari dakwah para nabi, karena mereka diutus untuk menegaskan keesaan Allah dalam ibadah dan mengajak umat manusia untuk menyembah-Nya secara eksklusif. Para nabi, mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad alaihimus shalatu was salam, mengajarkan pentingnya menghindari syirik dan menegaskan ibadah hanya kepada Allah. Dalil dari QS Al-Anbiya :25, menegaskan bahwa setiap nabi yang diutus oleh Allah menerima wahyu yang sama, yaitu penegasan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, yang menjadi dasar utama dalam ajaran mereka untuk mengajak umat manusia menyembah Allah secara eksklusif dan menjauhi segala bentuk kesyirikan. (Shufi, 2002)

Dan tidaklah cukup bagi seseorang hanya mengakui Tauhid Rububiyah, pengesaan Allah dalam penciptaan dan pengaturan alam semesta harus diikuti dengan penerapan Tauhid Uluhiyyah, yaitu pengesaan Allah dalam segala bentuk ibadah. Orang kafir pada masa lalu mengakui Tauhid Rububiyah, yaitu pengesaan Allah sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta. Namun, meskipun mereka mengakui hal tersebut, ikrar mereka tidak menjadikan mereka sebagai mukmin, dalam Surah Al-Zukhruf :87, yang menyatakan bahwa ketika mereka orang – orang kafir ditanya siapa yang menciptakan langit dan bumi, mereka menjawab, "Allah". Meskipun mereka mengakui Allah sebagai Pencipta, praktik syirik mereka dengan menyekutukan-Nya dalam ibadah menunjukkan bahwa pengakuan terhadap Tauhid Rububiyah saja tidak cukup, diperlukan pula penerapan Tauhid Uluhiyyah, yaitu menyembah Allah secara eksklusif tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun. Yang dengannya seseorang bisa disebut sebagai mukmin muwahhid. (Al Hafi, 2018)

c. Tauhid Asma Wa Sifat

Tauhid Al-Asma' wa Sifat adalah mengesakan Allah dalam penetapan nama dan sifat-Nya sesuai dengan yang ditetapkan Allah sendiri dalam Al-Qur'an dan disebut oleh Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dalam haditsnya yang shahih. Prinsip-prinsip utamanya meliputi *itsbat* (penetapan) nama dan sifat Allah tanpa *tahrif* (mengubah makna), *ta'thil* (meniadakan), *takyif* (menanyakan bagaimana), dan *tamtsil* (menyerupakan dengan makhluk). Prinsip ini memastikan bahwa keimanan terhadap nama dan sifat Allah tetap murni dan tidak terkontaminasi oleh penyimpangan atau analogi yang tidak sesuai. (Kadzim & Khalifah, 2022)

Penegasan terhadap Tauhid Asma wa Sifat ini terdapat dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Misalnya, dalam QS. Al-A'raf :180, Allah menyatakan bahwa nama-nama-Nya adalah nama-nama yang indah dan suci, dan umat Islam diperintahkan untuk berdoa dan memohon kepada Allah dengan menyebut nama-nama tersebut. Ini menunjukkan pentingnya memahami dan menggunakan nama-nama Allah dengan benar, tanpa menyelewengkan atau menyimpangkannya. Di ayat lain, QS. Asy-Syura :11, Allah menegaskan dua prinsip penting dalam Tauhid Asma wa Sifat. Pertama, Allah tidak memiliki

kesamaan dengan makhluk-Nya dalam bentuk apa pun (أَلَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ). Kedua, Allah memiliki sifat-sifat yang sempurna, seperti Maha Mendengar dan Maha Melihat (وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ). ini menunjukkan bahwa nama dan sifat Allah harus diimani, ditetapkan, dan dipahami berdasarkan dalil tanpa tahrif (mengubah makna), ta'thil (meniadakan sifat), takyif (menanyakan bagaimana), dan tamtsil (menyerupakan dengan makhluk).

2. Keyakinan Bahwa Allah Maha Tinggi, dan Allah Bersemayam di atas Arsy Nya

Iman kepada Allah mencakup keyakinan terhadap sifat-sifat Allah yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Salah satu sifat yang harus diyakini oleh setiap Muslim adalah ketinggian Allah di atas semua makhluk-Nya dan keberadaannya di atas 'Arsy. Istiwa (bersemayam) merupakan sifat fi'liyah bagi Allah Ta'ala, yang ditetapkan sesuai dengan makna yang layak bagi-Nya tanpa *tamtsil* (penyerupaan), ta'thil (meniadakan), *tahrif* (pengubahan makna), dan *takyif* (menanyakan bagaimana). Istiwa telah diketahui maknanya dalam bahasa Arab, sedangkan tata caranya tidak diketahui. Beriman kepadanya wajib, sementara bertanya tentang caranya merupakan bid'ah sebagaimana dinyatakan oleh imam Malik. (Ta'mah, 2008)

Beberapa ayat yang mendukung keyakinan ini termasuk QS. Al-A'raf: 54 dan QS. Al-Hadid: 4, yang menyatakan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu bersemayam di atas 'Arsy. Dalam beberapa hadits, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam juga menegaskan bahwa Allah berada di atas langit dan bersemayam di atas 'Arsy. Contohnya, dalam hadits Mu'awiyah bin Al-Hakam As-Sulami, ketika Rasulullah menanyakan seorang budak perempuan tentang keberadaan Allah, dan dia menjawab, "Di atas langit," yang kemudian disahkan oleh Rasulullah dengan menyatakan bahwa dia adalah seorang yang beriman. Meskipun Allah bersemayam di atas 'Arsy, Dia tetap hadir bersama hamba-hamba-Nya melalui pengetahuan-Nya, mengetahui segala yang dilakukan oleh makhluk-Nya. Ini dikuatkan oleh QS. Al-Hadid: 4, yang menunjukkan bahwa Allah bersama manusia di mana pun mereka berada, melalui pengetahuan dan pengawasan-Nya, tanpa bercampur dengan makhluk-Nya.

3. Meyakini Sifat Kalam (Berbicara) Bagi Allah, Dan alQur'an Adalah Kalamullah Bukan Makhluk

Allâh Azza wa Jalla memiliki sifat kalam (berbicara) yang telah ada sejak azali. Kalamullah bersifat hakiki, menggunakan huruf dan suara, sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya. Dalil – dali baik dari alQur'an maupun sunnah menyebutkan bahwa Allah memiliki sifat kalam hakiki dan nyata, bukan kiasan. Sifat kalamullah adalah sifat yang sempurna bagi Allah, tentunya sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya. (Al Qarmusy, 2023)

Salah satu yang harus kita imani dan yakini terkait hal ini bahwa Allah juga menurunkan kalamNya dalam bentuk wahyu kepada para Nabi dan RasulNya, seperti Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Penting untuk dicatat bahwa Al-Qur'an, sebagai kalamullah, bukanlah makhluk, melainkan firman Allah yang agung. Allah berbicara dengannya secara nyata, baik

dalam bentuk huruf maupun maknanya, yang didengar langsung oleh Malaikat Jibril 'alaihi salam dan kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam secara langsung. Al-Qur'an diturunkan secara bertahap sesuai dengan kejadian dan peristiwa. Sebagai kitab terakhir yang diturunkan dari Allah, Al-Qur'an adalah kitab yang paling agung, mulia, pemberi petunjuk, penutup kitab-kitab sebelumnya, menghapus hukum dan syariat mereka, dan tetap kekal hingga hari kiamat. alQur'an yang diturunkan Allah menjelaskan hukum-hukum, petunjuk, dan ajaran yang penting bagi kehidupan manusia. (Al Qarmusyi, 2023)

Kalamullah termasuk dalam kategori sifat fi'liyah, yaitu sifat yang menunjukkan tindakan atau perbuatan Allah. Sebagai sifat fi'liyah, kalamullah mengandung arti bahwa Allah berkehendak untuk berbicara dan memperdengarkan firman-Nya kepada makhluk tertentu, seperti yang dialami Nabi Musa. (Al Qarmusyi, 2023)

Dalil dari Al-Qur'an, seperti QS. Al-Baqarah (2:253) dan QS. An-Nisa (4:164), menyatakan bahwa Allâh berbicara langsung kepada para rasul-Nya, termasuk Nabi Musa. Selain itu, dalam hadis yang sahih, Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan bahwa pada hari kiamat, Allâh akan memanggil manusia dengan suara yang dapat didengar oleh semua.

4. Nilai Pendidikan Iman

Menurut Ahlu Sunnah wal Jama'ah, iman mencakup keyakinan hati, pengucapan lisan, dan perbuatan anggota tubuh. Ini tidak hanya merupakan keyakinan internal, tetapi juga diungkapkan melalui syahadat dan diimplementasikan dalam amal ibadah. Pemahaman ini membedakan mereka dari kelompok lain yang menganggap iman lebih beranggapan bahwa iman sekedar keyakinan hati atau ucapan lisan saja tanpa perbuatan anggota badan. (Al Mihmaadi, 2015)

Iman juga bersifat dinamis, bisa bertambah dan berkurang. Peningkatan iman melalui perbuatan baik seperti beribadah, menambah ilmu, memperbanyak ketaatan, dan mengikuti ajaran agama, sementara penurunan iman bisa disebabkan oleh kelalaian dan dosa. QS. At-Taubah (9:124-125) menggambarkan reaksi yang bervariasi terhadap turunnya wahyu Allah, dimana orang-orang yang beriman merasakan bertambahnya iman mereka, sedangkan orang munafik atau yang hatinya bermasalah justru semakin berkurang atau terkikis imannya. Ini mengilustrasikan bahwa iman adalah sesuatu yang dapat meningkat atau menurun. (Al Mu'ayli, 2024)

5. Nilai Cinta Sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam

Yang disebut sebagai sahabat Nabi adalah mereka yang bertemu dengan Nabi, beriman kepadanya, dan meninggal dalam keadaan iman. (Wali, 2022) Para sahabat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki kedudukan istimewa di sisi Allah Ta'ala, sebagaimana disabdakan oleh Nabi dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Allah memilih mereka untuk mendampingi dan membantu Nabi dalam menegakkan agama-Nya. Keutamaan mereka ditegaskan dalam Al-Qur'an dan hadits, di mana Allah menyatakan keridhaan-Nya terhadap mereka (QS. At-Taubah 9:100), dan Nabi Muhammad menyebut generasi sahabat sebagai sebaik-baik manusia setelahnya.

Karena besarnya kedudukan dan tingginya derajat sahabat Nabi dalam islam, sehingga termasuk diantara aqidah ahlu sunnah wal jamaah, adalah wajib mencintai mereka, mendoakan, dan dilarang mencela atau menyebutkan keburukan mereka. Dalam Al-Qur'an, Allah menegaskan pentingnya berdoa dan memohon ampunan bagi para sahabat (QS. Al-Hasyr: 10), sementara dalam hadits, Nabi melarang mencela sahabat-sahabatnya dengan menekankan bahwa amal seseorang tidak akan menyamai jasa mereka (HR. Bukhari dan Muslim). Selain itu, hadits lain menegaskan ancaman bagi yang mencela sahabat, menunjukkan betapa seriusnya dosa tersebut. Fadhilah agung ini menunjukkan kemuliaan mereka yang tidak ada bandingannya, menjadikan mereka sebagai teladan bagi umat Islam sepanjang masa. (As Subai'i, 2020)

6. Nilai Aqidah Dengan Kewajiban Menjaga Shalat Fardhu

Shalat merupakan salah satu pilar utama yang mendasari keimanan dan praktik keagamaan seorang Muslim. Hubungan antara shalat dan akidah sangat erat, karena shalat adalah ibadah wajib yang langsung diperintahkan oleh Allah dalam Al-Quran dan ditegaskan oleh Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dalam banyak hadits.

Menjaga shalat adalah kewajiban penting bagi setiap Muslim. Oleh karena itu, meninggalkan shalat dosanya sangat besar, dengan pandangan ulama yang berbeda mengenai hukumnya. Imam Ahmad bin Hanbal berpendapat bahwa meninggalkan shalat dengan sengaja mengakibatkan kekufuran dan dapat mengeluarkan seseorang dari Islam, sementara Imam Abu Hanifah, Mâlik, dan Syâfi'i berpendapat bahwa pelakunya adalah fasik, ia berdosa besar, tapi tidak sampai keluar dari islam, meskipun mereka sepakat bahwa ada konsekuensi yang harus dihadapi, termasuk hukuman bagi orang yang meninggalkan shalat. (Abdurrahim, 2022) Dalil-dalil dari Al-Qur'an, seperti Surah Al-Baqarah (2:177) dan Surah At-Taubah (9:11), menunjukkan pentingnya shalat sebagai rukun iman dan syarat untuk dianggap sebagai saudara seagama, sedangkan Surah Maryam (19:59) memperingatkan bahwa menyia-nyiaikan shalat akan mengarah pada kesesatan.

Karena besarnya kedudukan shalat, yang mana dalam sebuah hadits dinyatakan sebagai batas pembeda antara muslim dan kafir, maka sebagian ulama memasukkan perihal shalat ke dalam pembahasan aqidah. Hal ini yang ditegaskan oleh kitab Itiqod Qodiri.

Akan tetapi, meskipun terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai status orang yang meninggalkan shalat, semua sepakat bahwa shalat adalah ibadah yang sangat penting dan meninggalkannya adalah tindakan yang sangat berbahaya bagi keimanan dan aqidah seseorang. Urgensi menjaga shalat sangat jelas melalui fadhilah – fadhilah yang terdapat dalam Al-Quran dan hadits-hadits Rasulullah, yang menegaskan bahwa shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, membersihkan dosa-dosa, dan mengangkat derajat serta menghapuskan kesalahan bagi yang melaksanakannya dengan baik. (Az Zahim, 2023)

Selain itu, shalat juga dianggap sebagai amalan terbaik setelah dua kalimat syahadat. Hal ini ditegaskan dalam hadits yang menyebutkan bahwa shalat pada

waktunya merupakan keutamaan yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Berbagai hadits juga menggambarkan bahwa shalat memiliki efek spiritual yang mendalam, seperti menjadi cahaya di dunia dan akhirat bagi pelakunya, serta sebagai faktor utama untuk masuk surga. Oleh karena itu, keistimewaan shalat haruslah menjadi motivasi utama bagi seorang muslim untuk selalu bersemangat dalam menjalankan ibadah ini agar mendapat banyak fadhilah dan dijauhkan dari adzab kelak di akhirat.

7. Nilai Urgensi Berpegang Teguh Dengan Sunnah

Berpegang teguh kepada Sunnah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam merupakan prinsip yang fundamental dalam aqidah ahlu sunnah wal jamaah. Sunnah mencakup semua yang diucapkan, dilakukan, atau disetujui oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yang memberikan penjelasan mendalam terhadap Al-Qur'an, dan menjadi contoh praktis bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan beribadah sehari-hari. (A. Al Bukhari, 2010)

Al-Qur'an sendiri menyebutkan pentingnya berpegang teguh kepada Sunnah Nabi. Dalam Surat Al-Hashr (59:7), Allah SWT memerintahkan hambanya untuk menerima dan melaksanakan apa yang Rasulullah perintah dan meninggalkan apa yang dilarangnya, menegaskan bahwa kepatuhan kepada Sunnah adalah bagian esensial dalam konteks aqidah ahlu sunnah wal jamaah. Dalam ayat – ayat lainnya Allah menyebutkan bahwa berpegang teguh kepada sunnah Nabi merupakan bentuk ketaatan kepada Allah. Misalnya, dalam Surah Al-Imran (3:32) dan Al-Hujurat (49:1), Allah mengingatkan bahwa taat kepada Rasul-Nya adalah wajib, dan menyalahi perintah tersebut menunjukkan ketidakberimaan. Surah An-Nisa (4:80) menegaskan bahwa taat kepada Rasulullah berarti taat kepada Allah, dan perintah serta larangan beliau harus dipatuhi sebagai bagian dari komitmen keimanan. Sedangkan Surah Al-Ahzab (33:21) menggambarkan Nabi sebagai suri teladan bagi umat yang mengharapkan rahmat Allah dan hari kiamat. Melalui ayat-ayat ini, jelas bahwa ketaatan kepada Rasulullah bukan hanya aspek hukum, tetapi juga merupakan manifestasi keimanan yang harus dipegang teguh oleh setiap Muslim. Dengan mengikuti sunnah dan ajaran beliau, umat Islam dapat menjalani hidup yang sesuai dengan petunjuk Allah, menghindari kesesatan, dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. (A. Al Bukhari, 2010)

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan akidah sebagaimana dipraktikkan pada masa Khalifah Al Qadir Billah menunjukkan bahwa fondasi iman merupakan inti dari seluruh bangunan pendidikan Islam. Melalui Kitab I'tiqad Qodiri, beliau menegaskan nilai-nilai pokok Ahlus Sunnah wal Jama'ah, seperti tauhid dengan tiga dimensinya, iman yang mencakup keyakinan, ucapan, dan amal, kecintaan kepada sahabat Nabi, kewajiban shalat, serta berpegang teguh pada sunnah. Nilai-nilai ini tidak hanya meluruskan akidah umat pada masa penuh gejolak, tetapi juga membentuk integritas, moralitas, dan ketahanan spiritual masyarakat. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan akidah bukan sekadar pengajaran doktrin, melainkan proses pembentukan karakter

yang berpengaruh langsung terhadap perilaku individu dan stabilitas sosial. Peran pemimpin berintegritas, seperti Al Qadir Billah, terbukti menjadi kunci dalam meneguhkan pendidikan akidah sekaligus menjaga identitas umat.

Dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai akidah tersebut tetap relevan. Lembaga pendidikan Islam perlu menjadikan akidah sebagai fondasi kurikulum, tidak hanya dalam mata pelajaran agama, tetapi juga melalui pembiasaan, teladan, dan budaya sekolah. Penguatan akidah di era digital dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi pendidikan sekaligus memperkuat literasi media, agar peserta didik tidak mudah terpengaruh arus pemikiran menyimpang. Pendidik dan pemimpin pendidikan perlu meneladani konsistensi Khalifah Al Qadir Billah dalam menjaga kemurnian ajaran, namun menyampaikannya dengan pendekatan dialogis, kontekstual, dan inklusif sehingga relevan bagi generasi muda yang hidup di tengah masyarakat global dan multikultural.

Relevansi pendidikan akidah dengan pendidikan modern tampak dalam fungsinya sebagai benteng moral dan spiritual di tengah krisis identitas, sekularisme, dan relativisme nilai. Akidah yang benar melahirkan pribadi yang beriman kuat, berakhlak mulia, sekaligus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Nilai-nilainya mendukung terbentuknya keterampilan abad 21 seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan sikap kritis. Dengan demikian, pendidikan akidah berperan penting dalam mencetak generasi yang utuh: beriman, berilmu, dan berkontribusi positif bagi masyarakat serta peradaban modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim, Y. A. (2022). Hukmu Taarik as Salaah wa Uquubatuhu fi al Fiqh al Islamy, Diraasah Fiqhiyah Muqaaranah. *Majallah Kulliyah asy Syarish wa al Qanun bi Tafahna al Asyraaf - Daqhliyah*, 25(4), 3577–3608. <https://doi.org/10.21608/jfslt.2022.276496>
- Adz Dzahabi, M. bin A. (1985). *Siyar A'laam an Nubalaa*. Muassasah ar Risaalah.
- Akbar, T. S. (2015). Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 15(2), 222. <https://doi.org/10.22373/jid.v15i2.582>
- Al Abdul Lathif, A. A. (2015). Al I'tiqad Al Qadiri Diraasah wa Ta'liiq. *Majallah Jaami'ah Umm al Qura lil Uluum asy Syar'iyah wa al Lughah al al Arabiyah wa Adabiha*, 18(39).
- Al Bukhari, A. (2010). *Min Tsamarot at Tamassuk bi as Sunnah* (1 ed.). Daar Adhwa Salaf.
- Al Bukhari, M. bin I. (2002). *Shahih al Bukhari*. Daar Ibn Katsir.
- Al Hafi, A. (2018). Al Furuuq fi al Aqidah Tauhid al Uluhiyah (Anmuudzaj). *Majallah Kulliya at Diraasat al Islamiyah wa al Arabiyah Lil Banat Bi al Iskandariyah*, 34(4), 245–317. <https://doi.org/10.21608/bfda.2018.223290>

- Al Jud'any, S. (2024). Juhuud Syaikh al Islam Ibn Taimiyah fi Taqriir Anna al Fitrah as Saliimah Tuwaafiq al Aqiidah as Sahiihah. *Majallah al Ulum at Tarbawiyah wa al Insaniyah*, 37, 468–494. <https://doi.org/10.55074/hesj.vi37.994>
- Al Khadry Beik, M. (1986). *Muhadaraat Tarikh Al Umam Al Islamiyah* (1 ed.). Daar Al Qalam.
- Al Khatib Al Baghdady, A. bin A. (2002). *Tarikh Baghdad* (B. Awad, Ed.; 1 ed., Vol. 5). Daar al Gharb al Islamy.
- Al Mihmaadi, Y. (2015). Mafhum al Iman Baina Ahl as Sunnah wa al Jamaa'ah wa asy Syi'ah al Itsna Asyariyah. *Majallah al Andalus lil 'Ulumm al Insaniyah wa al Ijtima'iyah*, 7(11), 285–303. <https://doi.org/10.12816/0019247>
- Al Mu'ayli, H. (2024). Ziyaadah al Iman wa Nuqsaanuhu wa al Istitsna fi al Iman 'Inda Ahli as Sunnah. *Journal of The Iraqi University*, 67(2), 102–124.
- Al Qarmusyi, U. (2023). Mawqif al Ibadhiyah min Khalq al Qur'an Ardh wa Naqd. *Majallah al Ulum at Tarbawiyah wa ad Diraasaat al Islamiyah*, 29, 637–677. <https://doi.org/10.55074/hesj.vi29.699>
- Al Qarni, A. bint M. bint S. (2024). Al Aqidah al Islamiyah wa Atsaruha "Ala al Fard wa al Mujtama" Dirasah 'Aqadiyah Da'awiyah. *Al Majallah al 'Ilmiyah li Kulliyati ad Da'wah wa Ushuluddin bi Zaqaziq*, 36(1), 359–412. <https://doi.org/10.21608/fraz.2024.336933>
- Ali, W. M. (1991). *Al Khilaafah al Abbasiyah fi 'Ahdī Taslluti al Buwaihiyyin*. Al Maktabah al Jami'i al Hadits.
- Anshory, M. I., & Hafid, M. S. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam Qs. Asy-Syu'ara. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, 6(2), 252–268. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.45>
- Ar Rawaasyidah, A. (2022). An-Niza' "ala as Sulthah baina ad-Daulah al-Buwaihiyah wa al-Khilafah al-Abbasiyah fi ar-Rub'u al-Akhir min al-Qarni ar-Rabi" al-Hijri/al-'Asyir al-Milaadi. *Dawriyyat Kān al-Tārīhiyyat*, 15(57), 40–53. <https://doi.org/10.21608/kan.2022.296834>
- As Subai'i, T. (2020). Mawqif asy Syiah az Zaidiyah min as Sahaabah al Kiraam Radhiyallahu 'anhum Ardh wa Naqd. *Majallah Kulliyah ad Diraasaat al Islamiyah wa al 'Arabiyyah lil Banaat bi Damanhur*, 5(9), 153–194. <https://doi.org/10.21608/jcia.2020.148593>
- As-Safadi, S. K. (2000). *Al-Wafi bi al Wafayat* (A. Al Arnāūt & T. Mustafa, Ed.; Vol. 6). Dar Ihya at-Turats al-Arabi.
- Az Zahim, A. (2023). Qadha as Salaat al Matruukah 'Amdan. *Majallah Kulliyah ad Diraasaat al Islamiyah wa al Arabiyah Lil Banaat bi al Iskandariyah*, 39(3), 1851–1910. <https://doi.org/10.21608/bfda.2023.308575>
- Ibn Abi Al 'Izz, A. bin A. (2012). *Syarh Aqidah At Tahawiyah* (A. bin A. M. At Turki & S. Al Arnāūt, Ed.; 2 ed.). Muassasah Ar Risalah.

- Ibn al Atsir, A. bin A. al K. M. (1998). *Al Kamil fi at Tarikh* (1 ed., Vol. 1). Daar Al Kutub Al Araby.
- Ibn Katsir, I. bin U. (1998). *Al- Bidayah wa An-Nihayah* (A. bin A. M. At Turki, Ed.; 1 ed.). Daar Hajr.
- Ibn Majah, M. bin Y. (2009). *Sunan Ibn Majah* (S. Al Arnāūt, Ed.; Vol. 1). Dār ar-Risālah.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. GP Press.
- Kadzim, A. S., & Khalifah, A. H. (2022). Adillah at Tauhid fil Islam wal Qur'an wa Ma'na al Asma wa as Sifaat wa Tauhiidiha. *Journal of the College of Islamic Sciences*, 70, 658–679. <https://doi.org/10.51930/jcois.21.70.0658>
- Karolina, A., Arcanita, R., Sari, R. P., & Idris, M. (2023). Pendidikan Akidah dalam Surah Mu'awwidzatain. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 7(2), 422. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i2.4411>
- Koenig, H. G., & Al Shohaib, S. S. (2019). Religiosity and Mental Health in Islam. Dalam H. S. Moffic, J. Peteet, A. Z. Hankir, & R. Awaad (Ed.), *Islamophobia and Psychiatry* (hlm. 55–65). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-00512-2_5
- Maryono, M. (2020). Nilai Pendidikan Aqidah Luqman al-Ḥakim. *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa*, 8(2), 142–159. <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol8.Iss2.53>
- Maryono, M. (2022). Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Shaikh Al-Albāniy. *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa*, 12(1), 92–104. <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol12.Iss1.209>
- Mujamma' Al Lughah Al 'Arabiyyah. (2004). *Al- Mu'jam Al- Wasīṭ*. Maktabah Syuruq Ad Duwaliyah.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nila Fadilah. (2022). Tauhid Landasan Keluarga Dan Masyarakat. *Ulil Albab Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(8), 2716–2733.
- Parangrangi, T. (2014). Tauhid Sebagai Essensi Ajaran Islam. *Jurnal Al-Mundzir*, 7(2), 129–138. <https://doi.org/10.31332/am.v7i2.284>
- Putra, N., & Lisnawati, S. (2012). *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Rahman, U., & Rahma, N. (2021). Pengamalan Nilai Tauhid Uluhiyah dalam Ibadah Salat Pada Remaja. *JURNAL SIPAKALEBBI*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.24252/jsipakallebbi.v5i1.20313>
- Riadi, M., Zein, A., & Nahar, S. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam Surat Al-Kahfi (Studi Analisis Tafsir Alquran). *EDU RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 2(1), 125–139. <https://doi.org/10.47006/er.v2i1.1718>

- Rohmiyatun, A., & Muslimin, Z. I. (2020). Aqidah and Psychological Well-Being. *Annual International Conference on Social Sciences and Humanities (AICOSH 2020)*. Annual International Conference on Social Sciences and Humanities (AICOSH 2020), Yogyakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200728.042>
- Saepudin, D., & Saifudin, S. (2019). Visi Pendidikan Islam: Perspektif Ibn Khaldun. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2). <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i2.2688>
- Sari, C. A. W., Hafsyah, N., Fazela, K., Nayla, P., & Wismanto, W. (2024). Pemahaman Pentingnya Tauhid dalam Kehidupan Umat Islam. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 293–305. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.177>
- Sethi, S., & Seligman, M. E. P. (1993). Optimism and Fundamentalism. *Psychological Science*, 4(4), 256–259. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.1993.tb00271.x>
- Shufi, A. Q. (2002). *Al Mufid fi Muhimmatit Tauhid* (Vol. 1). Daar A'lam.
- Solichin, M. M. (2008). Pendidikan Islam Klasik (Telaah Sosio-Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Awal Sampai Masa Pertengahan). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 193–210. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v3i2.237>
- Suprayogo, I. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Remaja Rosdakarya.
- Ta'mah, A. K. (2008). Al Asma wa as Sifaat wa Maa Astalahu al Kalaamiyun. *Journal of the College of Islamic Sciences*, 18(2). <https://doi.org/10.21608/fraz.2020.95793>
- Tamini, B. K., & Fadaei, A. (2011). Relationship Between Islamic Beliefs and Psychological Well-Being. *Journal of Psychology Research*, 1(1). <https://doi.org/10.17265/2159-5542/2011.01.006>
- Taqqusy, M. S. (2009). *Tarikh Ad Daulah Al Abbasiyah* (7 ed.). Daar An Nafaes.
- Tholib, U. (2007). Al-Qadir's Role in The Sunnite Restoration. *ALQALAM*, 24(2), 301. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v24i2.1637>
- Wali, A. al A. (2022). Dawru Kibaar as Sahaabah wa Ba'dhu Mawaaqifihim min al Ahdaats Atsnaa'a Khilaafati Utsman bin Affan (Diraasah Tahliliyah Naqdiyah min Khilaal Tarikh at Tabari 309 H). *Majallah Kulliyah al Lughah al Arabiyyah bi al Manshuurah*, 41(2), 427–462. <https://doi.org/10.21608/jflm.2022.277585>